

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Konsep Kepemimpinan Islam

a. Pengertian Pemimpin

Pemimpin adalah petugas yang bersedia bekerja demi tujuan dan cita-cita bersama dengan berusaha mencapai tujuan dan cita-cita bersama mereka yang dipimpinnya melalui suatu organisasi kerja yang teratur.¹

Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan mengarahkan dan memimpin masyarakat untuk maju dalam meraih tujuan kolektif yang diimpikan bersama. Hal itu tidak mungkin diwujudkan oleh pemimpin tanpa adanya interaksi sosial yang intens dengan para pengikutnya. Sehingga, mereka akan bekerja sama layaknya sebuah tim yang solid guna mewujudkan impian bersama.²

¹ A. M. Mangunhardjana, *Kepemimpinan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994, h. 13

² Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories Dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h 128

b. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Siapapun menjalankan tugas–tugas kepemimpinan, manakala dalam tugas itu dia berinteraksi dengan orang lain.³ Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi pengendali, yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh karena kepemimpinan itu merupakan sebuah fenomena yang kompleks, maka amat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti kepemimpinan.

Menurut para ahli, D.E. Mc. Farland dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Sudarwan Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses di mana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. J.M. Pfiffner juga dalam buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Sudarwan Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Arted dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Ibrahim Abu Sinn, kepemimpinan adalah

³ Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004, h. .55

kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mereka berusaha membantu untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan bersama.⁴

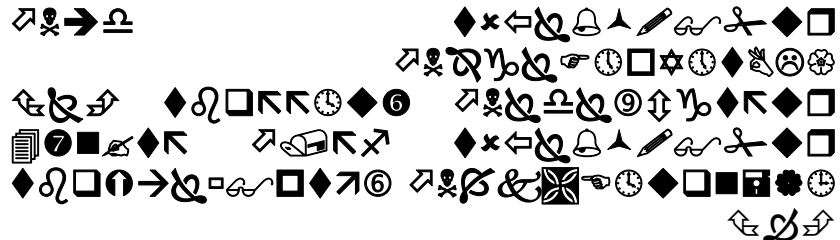
Definisi–definisi tersebut memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Pengertian Kepemimpinan Islam

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertical-moral, yakni tanggungjawab kepada Allah Swt di akhirat nanti. Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggungjawab formal di hadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah Swt. Kepemimpinan merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-

⁴ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Loc. Cit*

baiknya. Allah Swt berfirman:



Artinya :*"dan orang-orang yang memelihara amanah (yang diembankannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya"* (QS.Al Mukminun 8-9)

Seorang pemimpin harus bersifat amanah, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.

Kepemimpinan dalam Islam adalah dalam rangka menjalankan fungsi–fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu juga landasan dalam menjalankan kepemimpinan dalam Islam harus berdasarkan Al-Quran dan Hadits.⁵

d. Syarat Kepemimpinan menurut Islam

Pemimpin yang ideal merupakan dambaan bagi setiap orang, sebab pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu

⁵ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan & Keorganisasian*, Jakarta: UII press, 2002., h. 11

organisasi, lembaga, Negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat.

Syekh Muhammad al-Mubarak dalam buku yang ditulis oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung yang berjudul *Manajemen Syariah Dalam Praktik* mengatakan ada empat syarat seseorang untuk menjadi pemimpin, yaitu :⁶

1. Memiliki akidah yang benar (*aqidah salimah*)
2. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas
3. Memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*)
4. Memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.

e. Kriteria-kriteria kepemimpinan Islam :

1. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat adil ('adalah)
2. Memiliki pengetahuan untuk mengatur persoalan-persoalan yang ada
3. Sehat panca indranya
4. Sehat anggota badan dari kekurangan.
5. Seorang pemimpin harus mempunyai misi dan visi yang jelas.
6. Seorang pemimpin harus mempunyai keberanian dan kekuatan.

⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op. Cit.*, h. 131

7. Seorang pemimpin yang dicintai oleh bawahan
8. Pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya⁷

Selain itu kepemimpinan Islam juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam masa kepemimpinannya. Beliau adalah teladan kepemimpinan yang paling patut dicontoh oleh generasi-generasi sekarang. Keberhasilan beliau dalam memimpin telah menjadikan seluruh umat Islam di dunia sejahtera, adil dan makmur. Beliau juga dijadikan contoh nomor 1 dari beberapa tokoh pemimpin di dunia.

Berikut ini adalah fungsi-fungsi manajemen yang harus dilakukan oleh pemimpin atau manajer.

1. Perencanaan (*planning*) yaitu suatu proses yang dipersiapkan untuk melakukan berbagai perubahan dan menanggapi berbagai ketidakpastian dengan memberikan rumusan terhadap berbagai tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

⁷ *Ibid*, h. 120-121

2. Pengorganisasian (*organizing*) yaitu suatu metode kegiatan organisasi yang dialokasikan dan ditugaskan kepada para anggotanya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien dan efektif.
3. Pergerakan (*actuating*) yaitu suatu usaha atau pemikiran yang dilakukan dan dibuat oleh pemimpin dan pemilik organisasi untuk mengarahkan jalannya organisasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Pengendalian (*controlling*) yaitu pengevaluasian dan menilai pelaksanaan sesuai dengan rencana kerja secara makro untuk mengetahui apakah pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak.

Untuk mewujudkan sebuah kepemimpinan Islam selain berakhlak mulia dan juga seperti persyaratan-persyaratan pemimpin di atas juga harus menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut. Karena keempat fungsi manajemen tersebut mutlak dilakukan oleh seorang pemimpin agar terwujudnya tujuan organisasi.

2.1.2. Indikator–Indikator Kepemimpinan Islam

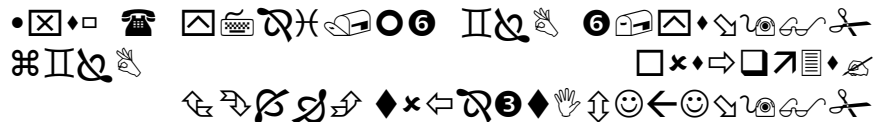
Kepemimpinan dalam Islam memiliki indikator-indikator yang hampir sama dengan kriteria-kriteria dalam Al-Qur’an yaitu sebagai berikut :⁸

2.1.2.1. Aspek ketaqwaan

Aspek ketaqwaan meliputi cinta terhadap kebenaran, serta dapat mencontoh sifat kepemimpinan Rasulullah saw. :

a.1. Mencintai kebenaran⁹

Seorang pemimpin yang beriman wajib berpegang teguh kepada kebenaran yang telah diturunkan Allah SWT. tanpa mengenal kompromi apapun. Firman Allah SWT. :



Artinya :”Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu. sebab itu janganlah kamu termasuk orang–orang yang ragu.” (Q.S. Al-Baqoroh : 147).

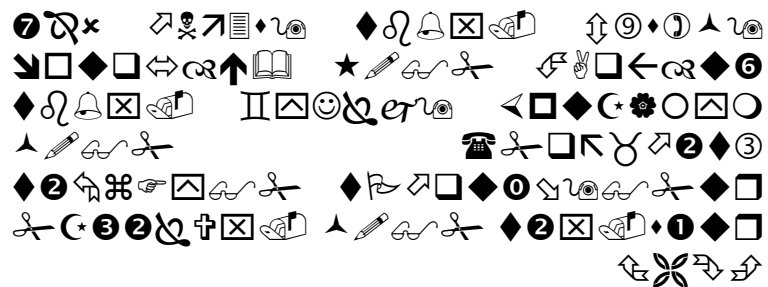
a.2. Mencontoh sifat kepemimpinan Rasulullah SAW

Nabi Muhammad adalah sosok nabi yang patut dicontoh terutama dalam hal akhlak dan

⁸ Aunur Rohim Fakih dan HP Wijayanto, *Op. Cit*, h. 39

⁹ *Ibid*, h. 40

kepemimpinannya, agar menuju umat yang damai dan sejahtera, dengan landasan iman Islam dan taqwa kepada Allah SWT. Firman Allah :



Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

2.1.2.2. Aspek hubungan masyarakat

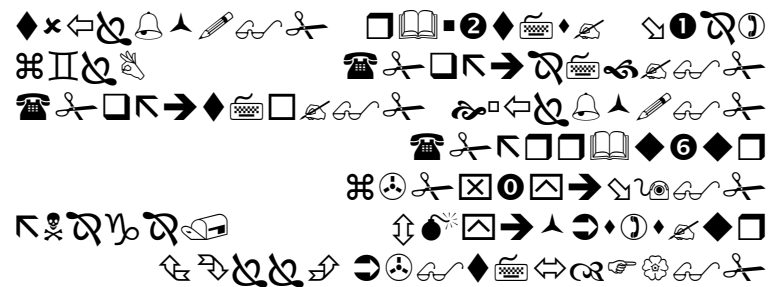
b.1. Dapat menjaga amanah dari orang lain.¹⁰

Jabatan (sebagai seorang pemimpin) itu adalah sebuah amanat yang sangat besar dan harus dipertanggungjawabkan, tidak saja dihadapkan manusia yang memberikan amanah tersebut tapi juga di hadapan Allah SWT. Untuk itu seorang pemimpin harus benar-benar menjaga amanah yang telah diberikan kepadanya, serta

¹⁰ *Ibid*, h. 42

tidak menyelewengkan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Firman Allah SWT. :



Artinya : (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. (Q.S. Al Baqoroh : 166)

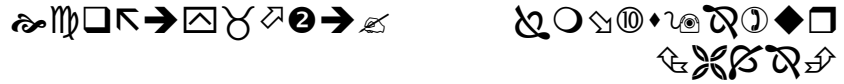
b.2. Ikhlas dan memiliki semangat pengabdian¹¹

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya, hendaknya seorang pemimpin mendasarinya dengan rasa yang benar-benar ikhlas. Jika memulai sebuah fase kepemimpinan dengan perasaan yang tidak ikhlas serta selalu mengharapkan tendensi-tendensi tertentu, maka terjadilah pemerintahan-pemerintahan yang korup.

Firman Allah SWT. :



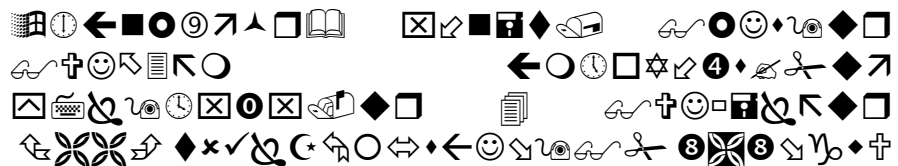
¹¹ Ibid, h. 43



Artinya :*“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”* (Al Baqarah : 245).

b.3. Baik dalam pergaulan masyarakat¹²

Sebagai makhluk yang multi-dimensional, manusia diharapkan memberikan kontribusi positif bagi masyarakatnya. Dan lebih utama bagi pemimpin-pemimpin yang ada di tengah-tengah masyarakat, sikap dan ucapannya akan selalu menjadi perhatian orang lain. Oleh karena itu seorang pemimpin harus pandai menempatkan dirinya dengan sebaik-baiknya di tengah-tengah masyarakat untuk merebut simpati mereka sehingga kegiatan kepemimpinan dan dakwah Islamiah dapat berjalan dengan baik dan serasi. Firman Allah SWT. :

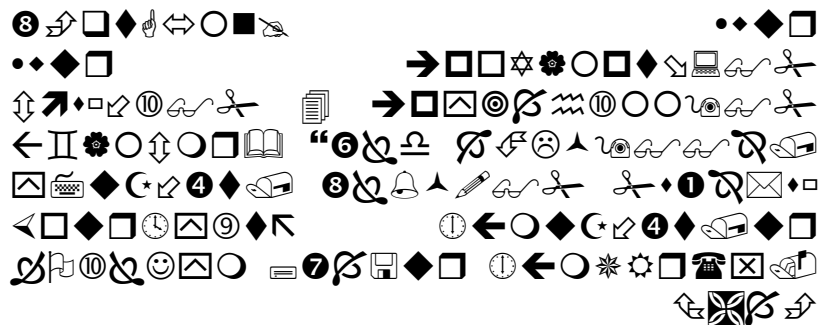


¹² Ibid

Artinya : *“Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”* (Yusuf :22).

2.1.2.3. Aspek pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan meliputi aspek sifat bijaksana dari pemimpin dalam pengambilan keputusan.¹³ Kebijakan adalah pantulan dari akhlak yang kaya akan iman. Kebijakan ini sangat diperlukan untuk menempatkan segala persoalan secara tepat dan proporsional. Lebih-lebih dalam memimpin masyarakat yang majemuk, kebijakan akan mampu memberikan rasa tenang bagi berbagai kepentingan untuk disatukan di bawah satu visi bersama.¹⁴ Firman Allah :



Artinya : *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-*

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid, h. 44

olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S. Fusshilat: 34).¹⁵

Mengenai kepemimpinan Rasulullah itu, dilukiskan oleh Abul A'la Maududi, sebagai berikut:"Adapun pada diri Nabi Muhammad saw terhimpun dan terpusat semua sifat-sifat kepemimpinan yang diperlukan, Beliau adalah seorang ahli hikmat, tapi beliau juga seorang pelaksana dari ajaran-ajaran yang dikembangkannya, seorang negarawan yang ulung, seorang prajurit yang luar biasa (jenius). Beliau adalah seorang pengatur dan pencipta undang-undang (legislator), seorang pembina moral dan akhlak. Dia adalah seorang pembina kerohanian ummat, disamping menjadi pemimpin agama. Pandangan beliau jauh menembus ufuk cakrawala kehidupan. Perintah-perintahnya meliputi semua bidang kehidupan, sejak dari masalah-masalah kecil yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sampai kepada soal-soal yang bersifat internasional. Akhirnya Maududi menyimpulkan:"Nabi Muhammad adalah satu-satunya contoh kepemimpinan yang lengkap, di mana semua keunggulan/keistimewaan terkumpul dalam diri seorang pribadi."

¹⁵ *Ibid*, h. 39 - 45

(He is the only example where all excellences have been blended into one personality).¹⁶

2.1.3. Konsep Kinerja dalam Islam

a. Pengertian Kinerja

Istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang. Pengertian Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹⁷

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Faktor mempengaruhi pencapaiannya kinerja adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi.

b.1. Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan pegawai terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan reality. Artinya, pegawai yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang

¹⁶ Haryo Bagus Handoko, Nabi Muhammad-Sang Pemimpin Teladan, <http://gilangwhp.wordpress.com/2007/05/26/kepemimpinan-muhammad-saw/>, diakses tanggal 12 April 2011

¹⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 67

memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari – hari., maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

b.2. Faktor Motivasi

Motivasi berasal dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja).¹⁸

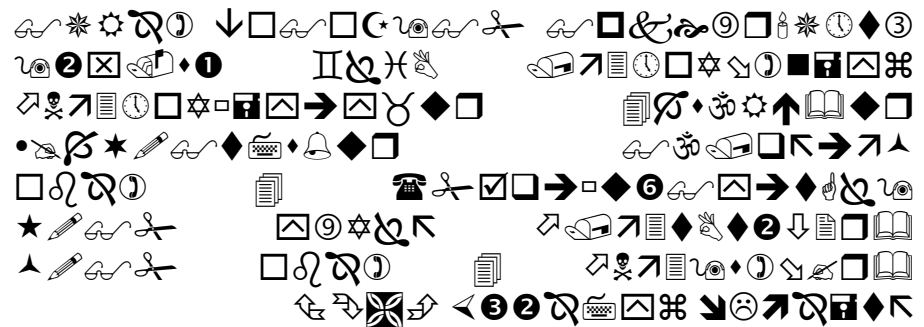
c. Pengertian Kinerja dalam Islam

Kerja atau amal menurut Islam dapat diartikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus. Amal dengan makna umum ialah melakukan atau meninggalkan apa jua perbuatan yang disuruh atau dilarang oleh agama yang meliputi perbuatan baik atau jahat. Perbuatan baik dinamakan *amal soleh* dan perbuatan jahat dinamakan *maksiat*.

Adapun kerja atau amal dengan maknanya yang khusus yaitu melakukan pekerjaan atau usaha yang menjadi salah satu unsur terpenting dan titik tolak bagi proses kegiatan ekonomi seluruhnya.

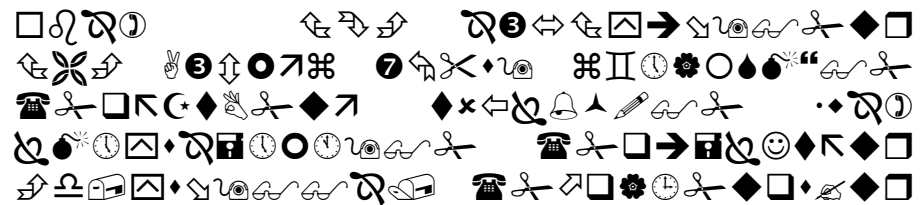
¹⁸ *Ibid*, h. 67 - 68

Islam menjadikan kerja sebagai tuntutan fardhu bagi semua umatnya selaras dengan dasar persamaan yang disyariatkan oleh Islam untuk menghapuskan sistem yang membeda-bedakan manusia berdasar derajat atau kasta dan warna kulit. Firman Allah dalam Al-Quran:¹⁹



Artinya : "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu daripada lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berpuak-puak supaya kamu berkenal-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujurat: 13).

Islam juga meningkatkan tuntutan kerja itu ke tahap kewajiban agama. Oleh itu tahap iman senantiasa dikaitkan oleh Al-Quran dengan amal soleh. Ini berarti Islam adalah akidah yang harus diamalkan dan amalan yang berakidah secara tidak terpisah. Seperti firman Allah :



¹⁹Hj. Ahmad bin Hj. Awang, *Konsep Bekerja menurut Pandangan Islam*, <http://ujid.tripod.com/islam/kerja8806.html>, diakses tanggal 12 April 2011



Artinya :*"Demi masa, sesungguhnya sekalian manusia dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan beramal soleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."* (Al-Ashr: 1-3).

2.1.4. Indikator – Indikator Kinerja Menurut Islam

Pengukuran atau indikator kinerja yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan etik kerja menurut Islam, yaitu sebagai berikut :

a. Kualitas kerja²⁰

Kualitas kerja di sini yaitu *Al-Ashlah* (Kualitas kerja yang baik dan bermanfaat bagi organisasi). Islam hanya memerintahkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Allah berfirman :



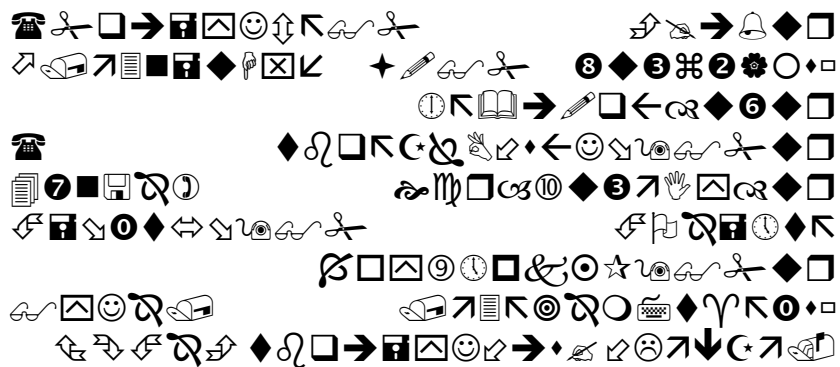
Artinya :*"Dan masing-masing orang memperoleh derajat - derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."* (Q.S. Al-An'am: 132).

²⁰ Nailun Nikmah, *Op. Cit.*, h. 67

b. Kedisiplinan Kerja

Kedisiplinan kerja pengurus meliputi hal-hal berikut:

b.1. Pengurus selalu datang tepat waktu²¹



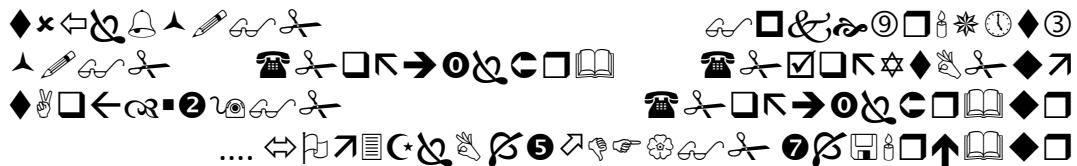
Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. At Taubah :105).

Menurut W. I. Hakim dan H. Ahmad Safari, S.Pd, M.Si pada situs <http://bumi.leluhur.blogspot.com/> dalam artikelnya yang berjudul Bekerja Ikhlas adalah Profesional, ayat di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa bekerja merupakan kewajiban seorang muslim. Sehingga umat Islam diharapkan

²¹ Ibid

menjadi contoh umat yang produktif, pekerja keras, disiplin, dengan penuh keikhlasan dalam melakukan pekerjaan tersebut.²²

b.2. Pengurus selalu mengerjakan tugas dari pemimpin dengan tepat²³



Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. ...*(Q.S. An Nisaa : 59).²⁴

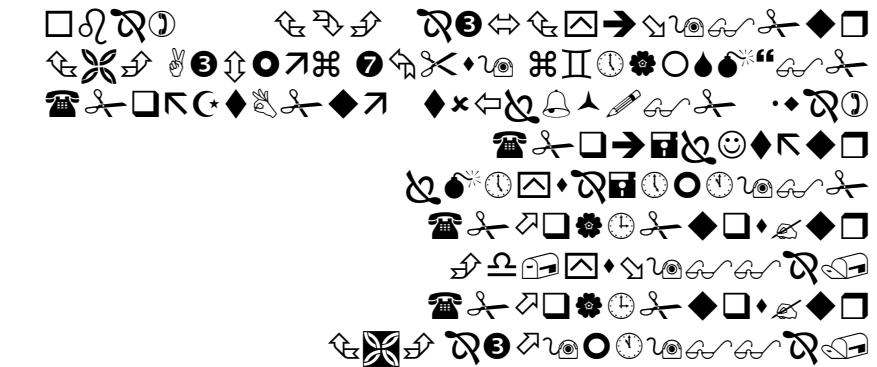
Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mematuhi apa yang diperintahkan oleh pemimpin, selagi perintahnya itu tidak melanggar aturan syariat agama Islam.

b.3. Pengurus tidak pernah menunda tugas yang harus diselesaikan²⁵

²² W.I. Hakim dan H. Ahmad Safari, S.Pd, M.SI, *Bekerja Ikhlas adala Profesional*, <http://bumileluhur.blogspot.com/2010/09/bekerja-ikhlas-profesional.html>, diakses tanggal 12 April 2011

²³ Nailun Nikmah, *Loc. Cit.*,

²⁴ Anonim, *Islam Itu Cinta*, <http://islamitucinta.blogspot.com/2011/01/apakah-arti-ulil-amri-yang-disebutkan.html>, diakses tanggal 12 April 2011



Artinya :

1. *demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M. A., pada situs <http://media.isnet.org/> dalam artikelnya yang berjudul Wawasan Al Quran, Allah SWT. memulai surat ini dengan bersumpah Wal ‘ashr (Demi Masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral.²⁶

²⁵ Nailun Nikmah, *Loc. Cit.*

²⁶Dr. M. Quraish Shihab, M.A., *Wawasan Al Quran,*

c. Pencapaian Target

c.1. Pengurus selalu memberikan hasil yang maksimal dari setiap pekerjaan yang dilaksanakan

Setiap pekerjaan yang dilaksanakan oleh pengurus harus selalu dilaksanakan semaksimal mungkin untuk kepentingan organisasi di dunia dan tidak lupa melakukan ibadah untuk kepentingan akhirat. Hadits dari Baihaqi meriwayatkan :

“Bekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok”(H.R. Baihaqi).²⁷

c.2. Pengurus selalu menyelesaikan tugas dengan tepat sesuai kebutuhan



Artinya :*“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al Iisra' :27).²⁸*

<http://media.inset.org/islamQuraish/Wawassan/Waktu2.html>, diakses tanggal 12 April 2011

²⁷ Joko Siswanto, *Ayat-Ayat tentang Etos Kerja*, <http://jokosiswanto77.blogsPot.com/2010/06/ayat-ayat-tentang-etos-kerja.html>, diakses tanggal 12 April 2011

²⁸ Hengki Satria Putra, *Hikmah*,

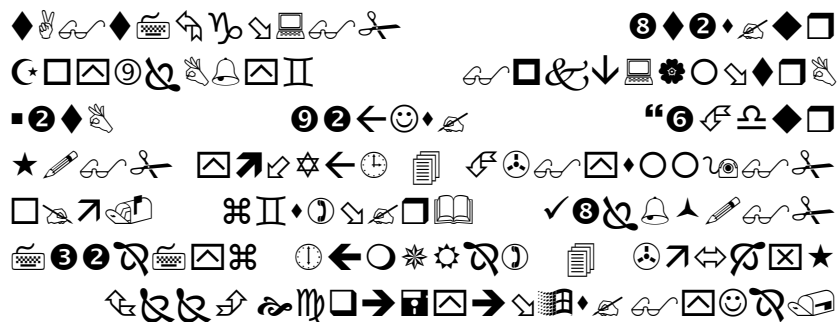
Ayat tersebut menerangkan bahwa seseorang tidak boleh menyia-nyiakan harta ataupun waktu agar dapat mengerjakan sesuatu ataupun mengeluarkan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Karena menyia-nyiakan harta ataupun waktu termasuk saudara syaitan.

d. Kesungguhan Kerja

Kesungguhan kerja meliputi :²⁹

d.1. *Al-Itqan* (Kemantapan dalam melakukan kerja)

Kualitas kerja yang *itqan* atau *perfect* merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami. Allah berfirman :



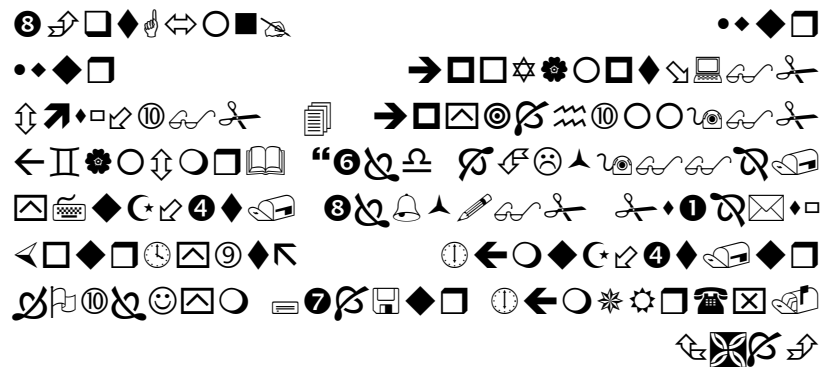
Artinya : “*dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-*

<http://www.scribd.com/doc/38702242/hikmah> diakses tanggal 1 Mei 2011

²⁹Dakwah Islamiyah, *Kewajiban Kerja Keras dalam Islam*, http://mantonose.blogspot.com/2009_07_28_archive.html, diakses tanggal 12 April 2011

tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. An Naml : 88).

d.2. *Al-Ihsan* (Kesungguhan melakukan dengan lebih baik)



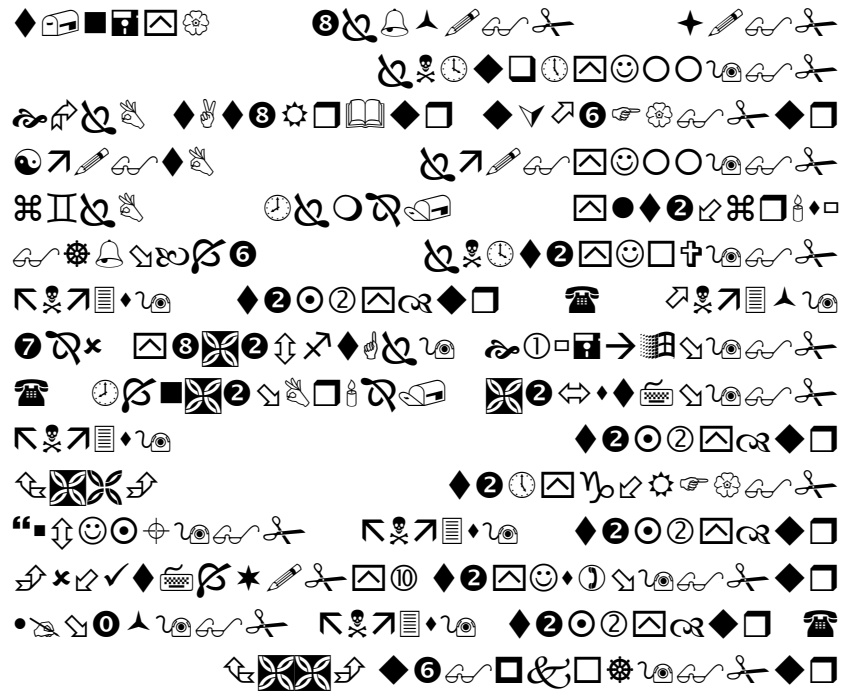
Artinya : ‘dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.’

d.3. *Al-Mujahadah* (Bekerja keras secara optimal)

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah *”istifragh ma fil wus’i”*, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *’taskhir’*, yakni

menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia. Firman

Allah :



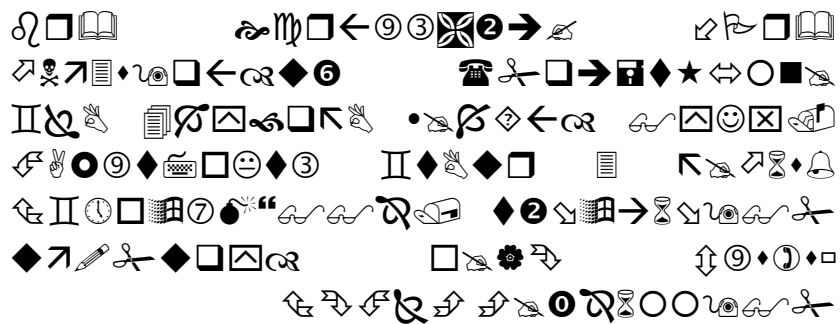
Artinya :

(32) Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

(33).dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Q.S. Ibrahim :32-33).

d.4. Tanafus dan Ta'awun (Kompetisi kerja dan tolong - menolong)

Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal solih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "fastabiqul khairat" (maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan). Firman Allah :



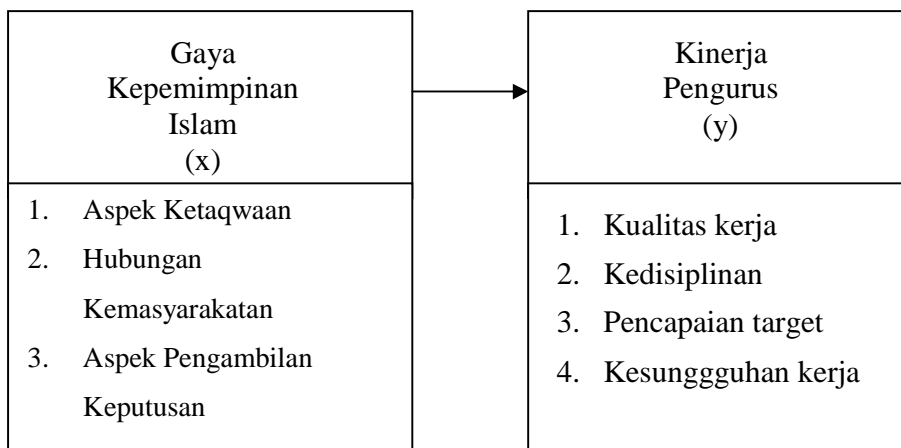
Artinya : "Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."(Q.S. Al Baqoroh : 108).

d.5. Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal soleh, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-

siakan. Sebaliknya, sikap ingkar cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Semua macam pekerjaan *ubudiyah* (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri: apakah mau melaksanakannya atau tidak.

2.2. Kerangka Fikir



2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.³⁰

Berdasarkan landasan teori dan kerangka fikir di atas, maka perumusan hipotesis penelitian adalah: “Gaya Kepemimpinan Islam berpengaruh positif terhadap kinerja pengurus pada Pondok Pesantren Ad-Dainuriyah 2 Semarang. Artinya, semakin pemimpin memiliki gaya kepemimpinan Islam maka semakin baik pula manajemen kinerja pengurus di pondok pesantren tersebut.

³⁰ Umardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 21